



Pendekatan Konseling Keluarga dalam Mengatasi Masalah Perilaku Anak

Family Counseling Approach in Addressing Children's Behavioral Issue

Putri Dwi Oktavia¹, Qurratul Aini², Asbi Asbi³
putrioktavia853@gmail.com¹, Ainiq8580@gmail.com², asbi@umsu.ac.id³

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Abstrak

Pendekatan konseling keluarga merupakan metode efektif untuk mengatasi berbagai masalah perilaku anak dengan melibatkan seluruh anggota keluarga dalam proses konseling. Metode ini bertujuan untuk menciptakan perubahan positif dalam dinamika keluarga, yang pada gilirannya dapat memperbaiki perilaku anak yang bermasalah. Konseling keluarga tidak hanya memfokuskan pada anak sebagai individu, tetapi juga pada keseluruhan sistem keluarga untuk memahami konteks perilaku tersebut. Pendekatan ini menggunakan berbagai teknik seperti genogram dan role-playing untuk memetakan hubungan keluarga dan melatih keterampilan komunikasi. Peran konselor sangat penting dalam membantu keluarga mengidentifikasi masalah, memahami dinamika yang mendasari, dan bekerja sama menemukan solusi. Dengan penerapan teori psikologi yang relevan, pendekatan konseling keluarga dapat menciptakan perubahan yang berkelanjutan dan memberikan dampak positif jangka panjang bagi perkembangan anak.

Kata Kunci: Konseling keluarga, masalah perilaku anak, dinamika keluarga, teknik konseling, peran konselor.

PENDAHULUAN

Pendekatan konseling keluarga merupakan salah satu metode yang sangat efektif dalam mengatasi berbagai masalah perilaku anak. Metode ini berfokus pada keterlibatan seluruh anggota keluarga dalam proses konseling, dengan tujuan utama menciptakan perubahan positif dalam dinamika keluarga yang pada gilirannya dapat memperbaiki perilaku anak yang bermasalah. Konseling keluarga tidak hanya berfokus pada individu anak sebagai sumber masalah, tetapi juga melihat keseluruhan sistem keluarga untuk memahami konteks yang lebih luas dari perilaku tersebut (dalam Ulfiah, 2021).

Keluarga adalah unit sosial pertama dan paling mendasar di mana anak-anak belajar tentang nilai-nilai, norma, dan perilaku. Dalam lingkungan keluarga, anak-anak mengembangkan pemahaman mereka tentang dunia, membentuk identitas diri, dan belajar berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, ketika muncul masalah perilaku pada anak, sering kali hal tersebut dapat ditelusuri kembali ke dinamika internal keluarga. Masalah-masalah perilaku seperti agresi, penarikan diri, ketidakpatuhan, dan kesulitan bersosialisasi sering kali mencerminkan ketidakseimbangan dalam hubungan keluarga atau masalah komunikasi. Pendekatan konseling keluarga hadir untuk



mengatasi akar permasalahan ini dengan melibatkan seluruh anggota keluarga dalam proses perubahan (dalam Zulhaini, 2021).

Konseling keluarga berfokus pada interaksi dan komunikasi antar anggota keluarga, dengan tujuan memahami bagaimana pola-pola hubungan yang ada dapat mempengaruhi perilaku anak. Terapi ini mengakui bahwa perilaku anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individual, tetapi juga oleh lingkungan keluarga yang lebih luas. Misalnya, konflik antara orang tua, kurangnya komunikasi yang efektif, atau pola asuh yang inkonsisten dapat berkontribusi terhadap munculnya masalah perilaku pada anak. Oleh karena itu, konseling keluarga bertujuan untuk mengidentifikasi dan memodifikasi faktor-faktor tersebut melalui pendekatan yang terstruktur dan sistematis (dalam Hafizha, 2021).

Salah satu teori yang mendasari konseling keluarga adalah teori sistem keluarga, yang dikembangkan oleh Murray Bowen. Teori ini menganggap keluarga sebagai sebuah sistem di mana setiap anggota saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Menurut Bowen, masalah perilaku anak dapat dilihat sebagai gejala dari masalah yang lebih besar dalam sistem keluarga itu sendiri. Oleh karena itu, intervensi yang efektif harus mencakup seluruh sistem, bukan hanya berfokus pada anak sebagai individu. Terapi ini bertujuan untuk meningkatkan fungsi keseluruhan sistem keluarga melalui peningkatan komunikasi, pemahaman, dan resolusi konflik (dalam Fatma, 2019).

Pendekatan konseling keluarga juga sering menggunakan teknik-teknik seperti genogram untuk memetakan hubungan keluarga dan pola interaksi antar anggota keluarga. Genogram adalah representasi grafik dari sejarah keluarga yang menunjukkan hubungan dan pola penting yang mungkin berkontribusi pada masalah perilaku anak. Teknik ini membantu terapis dan keluarga untuk melihat pola perilaku dan hubungan lintas generasi yang mungkin berkontribusi pada masalah saat ini. Selain itu, konseling keluarga juga menggunakan teknik role-playing, di mana anggota keluarga berlatih untuk berkomunikasi lebih efektif dan mengembangkan keterampilan resolusi konflik dalam lingkungan yang aman dan terstruktur (dalam Hafizha, 2022).

Peran konselor dalam pendekatan ini sangat penting. Konselor bertindak sebagai fasilitator yang membantu keluarga untuk mengidentifikasi masalah, memahami dinamika yang mendasarinya, dan bekerja sama untuk menemukan solusi. Konselor harus memiliki keterampilan dalam mendengarkan secara aktif, empati, serta kemampuan untuk mengelola dinamika kelompok yang kompleks. Mereka juga perlu



memiliki pemahaman yang mendalam tentang perkembangan anak dan teori-teori konseling keluarga (dalam Haola, 2018).

Selain teori sistem keluarga, pendekatan konseling keluarga juga dipengaruhi oleh berbagai teori psikologi lainnya, seperti teori belajar sosial dari Albert Bandura dan teori keterikatan dari John Bowlby. Teori belajar sosial menekankan pentingnya pengamatan dan peniruan dalam pembentukan perilaku, yang menunjukkan bahwa anak dapat belajar perilaku negatif dari orang tua atau saudara. Sementara itu, teori keterikatan menyoroti pentingnya hubungan emosional yang aman antara anak dan orang tua dalam perkembangan emosional dan perilaku anak (Laka, 2023).

Konseling keluarga juga memberikan ruang bagi setiap anggota keluarga untuk mengungkapkan perasaan dan pandangan mereka dalam lingkungan yang aman dan tidak menghakimi. Ini membantu dalam membangun rasa saling pengertian dan empati di antara anggota keluarga. Misalnya, seorang anak yang menunjukkan perilaku agresif mungkin merasa tidak didengarkan atau dipahami dalam keluarga. Melalui konseling keluarga, anak tersebut dapat mengekspresikan perasaannya, dan orang tua dapat belajar cara-cara baru untuk merespon kebutuhan emosional anak (Laela, 2015).

Selain peran konselor, penting juga untuk memahami peran setiap anggota keluarga dalam proses konseling. Orang tua, misalnya, memainkan peran kunci dalam menerapkan perubahan dalam pola asuh dan komunikasi yang dipelajari selama sesi konseling. Sementara itu, anak-anak dapat belajar untuk lebih baik mengekspresikan perasaan mereka dan memahami dampak perilaku mereka terhadap orang lain. Anggota keluarga lainnya, seperti saudara kandung, juga dapat berkontribusi pada perubahan positif dengan mendukung proses konseling dan mengubah perilaku mereka sendiri (dalam Purba, 2023).

Efektivitas konseling keluarga dalam mengatasi masalah perilaku anak telah didukung oleh berbagai penelitian. Studi menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat menghasilkan perbaikan signifikan dalam perilaku anak, serta meningkatkan kualitas hubungan keluarga secara keseluruhan. Dengan adanya intervensi yang tepat, keluarga dapat belajar untuk bekerja sama dalam mengatasi masalah, memperbaiki komunikasi, dan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan mendukung bagi perkembangan anak (dalam Tohari, 2023).

Tidak hanya itu, konseling keluarga juga memiliki dampak jangka panjang yang positif. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang sehat dan suportif cenderung mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang lebih baik, yang



pada akhirnya membantu mereka dalam kehidupan dewasa. Mereka juga lebih mampu mengatasi stres dan konflik, serta memiliki hubungan yang lebih positif dengan orang lain (dalam Ulfiah, 2021).

Patmonodewo (dalam Novita, 2016) menyatakan bahwa orang tua adalah guru pertama anak-anaknya. Apabila anak masuk sekolah, orang tua berfungsi sebagai mitra kerja guru bagi anaknya. Mereka bertindak sebagai guru utama dan menggunakan segala kemampuan mereka untuk membantu anak-anaknya dan program yang mereka jalankan sendiri. Perkembangan anak dibentuk oleh orang tua, anak, dan program sekolah.

Sejak usia dini, orang tua harus berperan dalam membina dan meningkatkan perkembangan anak karena ini adalah tahap awal dalam mengembangkan potensi anak. Karena anak-anak adalah anugerah dan amanah dari Allah SWT, orang tua bertanggung jawab untuk menjaga, mendidik, dan mengarahkan anak-anak mereka agar mereka dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi mereka. Wibowo (ditulis oleh Novita, 2016)

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk membahas mengenai "Pendekatan Konseling Keluarga Dalam Mengatasi Masalah Perilaku Anak".

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk mengeksplorasi dan menganalisis berbagai pendekatan konseling keluarga dalam mengatasi masalah perilaku anak. Metode studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, meninjau, dan menyintesis hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini. Melalui analisis mendalam terhadap literatur yang ada, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, temuan utama, serta kesenjangan dalam penelitian terkait konseling keluarga dan masalah perilaku anak (Mahanum, 2021).

Proses penelitian dimulai dengan pengumpulan literatur dari berbagai sumber terpercaya, seperti jurnal ilmiah, buku, dan publikasi akademik lainnya. Kriteria inklusi digunakan untuk memilih studi yang relevan, yakni penelitian yang secara eksplisit membahas konseling keluarga dan masalah perilaku anak, diterbitkan dalam lima belas tahun terakhir, dan tersedia dalam bahasa Inggris atau Indonesia. Sumber-sumber literatur akan diidentifikasi melalui database akademik seperti PubMed, PsycINFO, Google Scholar, dan portal jurnal universitas.

Setelah literatur yang relevan terkumpul, tahap berikutnya adalah analisis kritis terhadap isi dari setiap sumber. Analisis ini mencakup evaluasi metodologi penelitian, temuan utama, serta diskusi tentang kekuatan dan kelemahan dari setiap studi. Tema-tema utama dan subtema yang muncul dari literatur akan diidentifikasi dan disintesis untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang pendekatan konseling



keluarga yang efektif dalam mengatasi masalah perilaku anak. Fokus khusus akan diberikan pada metode intervensi yang digunakan, peran anggota keluarga, dinamika keluarga yang berubah, serta hasil jangka pendek dan jangka panjang dari konseling.

Melalui studi literatur ini, peneliti berupaya untuk mengintegrasikan pengetahuan yang ada dan memberikan rekomendasi berbasis bukti untuk praktik konseling keluarga. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang berharga bagi praktisi konseling, peneliti, serta pembuat kebijakan dalam merancang dan menerapkan intervensi yang lebih efektif dalam menangani masalah perilaku anak. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi area yang masih membutuhkan penelitian lebih lanjut, sehingga dapat mendorong studi-studi baru yang lebih mendalam dan inovatif di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas Pendekatan Konseling Keluarga

Pendekatan konseling keluarga telah menjadi fokus utama dalam bidang psikologi terutama dalam menangani berbagai masalah perilaku yang dialami oleh anak-anak. Keberhasilan metode ini terletak pada pendekatan yang holistik, yang tidak hanya memperhatikan individu anak sebagai sumber masalah, tetapi juga memperhatikan keseluruhan sistem keluarga sebagai konteks yang lebih luas. Pendekatan ini melibatkan seluruh anggota keluarga dalam proses konseling, dengan tujuan utama menciptakan perubahan positif dalam dinamika keluarga yang pada akhirnya akan mempengaruhi dan memperbaiki perilaku anak yang bermasalah (dalam Hafizha, 2021).

Keluarga adalah unit sosial pertama dan paling mendasar di mana anak-anak belajar tentang nilai-nilai, norma, dan perilaku. Lingkungan keluarga membentuk landasan utama bagi pembentukan identitas anak dan pembelajaran interaksi sosial mereka. Oleh karena itu, ketika terjadi masalah perilaku pada anak, sering kali hal tersebut dapat ditelusuri kembali ke dinamika internal keluarga. Masalah-masalah perilaku seperti agresi, penarikan diri, ketidakpatuhan, dan kesulitan bersosialisasi seringkali mencerminkan ketidakseimbangan dalam hubungan keluarga atau masalah komunikasi yang memerlukan perhatian khusus (dalam Lake, 2023).

Pendekatan konseling keluarga bertujuan untuk mengatasi akar permasalahan ini dengan melibatkan seluruh anggota keluarga dalam proses perubahan. Ini memerlukan pemahaman yang mendalam tentang interaksi dan komunikasi antar anggota keluarga serta bagaimana pola-pola hubungan yang ada dapat mempengaruhi perilaku anak. Melalui terapi ini, pengakuan diberikan bahwa perilaku



anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individual, tetapi juga oleh lingkungan keluarga yang lebih luas. Konflik antara orang tua, kurangnya komunikasi yang efektif, atau pola asuh yang inkonsisten adalah contoh nyata dari faktor-faktor dalam lingkungan keluarga yang dapat berkontribusi terhadap munculnya masalah perilaku pada anak (dalam ulfiah, 2021).

Salah satu teori yang mendasari pendekatan konseling keluarga adalah teori sistem keluarga, yang menempatkan keluarga sebagai sebuah sistem di mana setiap anggota saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Menurut teori ini, masalah perilaku anak bukanlah semata gejala individu, tetapi dapat dilihat sebagai gejala dari masalah yang lebih besar dalam sistem keluarga itu sendiri. Oleh karena itu, intervensi yang efektif harus mencakup seluruh sistem, bukan hanya fokus pada anak sebagai individu. Terapi ini bertujuan untuk meningkatkan fungsi keseluruhan sistem keluarga melalui peningkatan komunikasi, pemahaman, dan resolusi konflik di antara anggota keluarga (dalam Yurnalis, 2023).

Pendekatan konseling keluarga juga menggunakan berbagai teknik dan alat bantu untuk memfasilitasi proses perubahan. Misalnya, genogram digunakan untuk memetakan sejarah keluarga dan pola interaksi antar anggota keluarga, sementara teknik role-playing membantu anggota keluarga berlatih komunikasi yang lebih efektif dan mengembangkan keterampilan resolusi konflik. Peran konselor dalam pendekatan ini sangat penting, karena mereka bertindak sebagai fasilitator yang membantu keluarga dalam mengidentifikasi masalah, memahami dinamika yang mendasarinya, dan bekerja sama untuk menemukan solusi.

Pemahaman Terhadap Sistem Keluarga

Pendekatan konseling keluarga menempatkan pentingnya memahami konteks keluarga sebagai salah satu poin kritis dalam proses konseling. Ini tidak hanya terfokus pada perilaku anak sebagai entitas terpisah, tetapi menggali lebih dalam ke dalam dinamika keluarga secara keseluruhan. Dalam lingkungan keluarga, anak-anak bukan hanya mengasimilasi norma dan nilai-nilai, tetapi juga mengembangkan identitas mereka. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang dinamika internal keluarga menjadi esensial dalam membahas masalah perilaku anak (dalam Ulfiah, 2021).

Dalam lingkungan keluarga, anak-anak tidak hanya memperoleh pemahaman tentang norma-norma sosial dan nilai-nilai, tetapi juga membangun identitas mereka dan belajar cara berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan dinamika internal keluarga dalam menjelaskan perilaku anak. Misalnya, konflik antara orang tua, kurangnya komunikasi yang efektif, atau pola asuh



yang tidak konsisten, semuanya dapat memengaruhi perilaku anak secara signifikan (Azhar, 2024).

Pendekatan konseling keluarga menawarkan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami dan mengatasi masalah perilaku anak dengan melihat lebih dari sekadar individu anak. Ini melibatkan penyelidikan yang mendalam tentang faktor-faktor yang membentuk dinamika keluarga dan bagaimana hal itu mempengaruhi perilaku anak. Melalui proses ini, terapis dapat merancang intervensi yang lebih tepat yang tidak hanya menangani gejala, tetapi juga mengatasi akar permasalahan (dalam Syakur, 2024).

Penerapan Psikologi Yang Relevan

Penerapan teori psikologi yang relevan seperti teori sistem keluarga, teori belajar sosial, dan teori keterikatan memainkan peran krusial dalam menunjang efektivitas pendekatan konseling keluarga. Teori sistem keluarga memandang keluarga sebagai sebuah sistem dinamis di mana setiap anggota saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam konteks ini, masalah perilaku anak dianggap sebagai gejala dari masalah yang lebih besar dalam sistem keluarga. Dengan memahami struktur dan dinamika sistem keluarga, terapis dapat mengeksplorasi hubungan antaranggota keluarga serta pola komunikasi yang mungkin menyebabkan atau memperkuat perilaku anak yang bermasalah (dalam Kibtyah, 2014).

Teori belajar sosial menekankan peran lingkungan dalam pembentukan perilaku. Dalam lingkungan keluarga, anak-anak seringkali meniru atau mengadopsi perilaku yang mereka lihat dari orang tua atau anggota keluarga lainnya. Dengan memahami hal ini, terapis dapat bekerja dengan keluarga untuk mengidentifikasi pola-pola perilaku yang mungkin dipelajari oleh anak dan menggantinya dengan perilaku yang lebih positif melalui pendekatan konseling yang terarah (dalam Yanuardianto, 2019).

Teori keterikatan menyoroti pentingnya hubungan emosional yang aman antara anak dan orang tua dalam perkembangan anak. Gangguan dalam hubungan keterikatan ini dapat menjadi faktor yang mendasari dalam munculnya masalah perilaku anak. Dengan menerapkan teori keterikatan, terapis dapat membantu orang tua membangun hubungan yang lebih kuat dan mendukung dengan anak, menciptakan lingkungan yang aman dan stabil bagi perkembangan anak (dalam Cenceng, 2015).

Integrasi teori-teori psikologi ini memberikan kerangka kerja yang komprehensif bagi terapis untuk merancang intervensi yang sesuai dengan kebutuhan spesifik



keluarga. Dengan memadukan berbagai teori dan konsep, terapis dapat mengakomodasi kompleksitas dinamika keluarga serta kebutuhan individual anggota keluarga. Dengan demikian, penerapan teori psikologi yang relevan menjadi landasan yang kuat dalam meningkatkan efektivitas pendekatan konseling keluarga dalam mengatasi masalah perilaku anak (dalam Astutsi, 2016).

Peran Konselor

Peran konselor dalam pendekatan konseling keluarga merupakan inti dari proses transformasi yang dilalui oleh keluarga yang mencari pemulihan dan perubahan. Sebagai pemimpin dalam ruang konseling, konselor bukan hanya sekadar penasihat yang memberikan panduan, tetapi juga pemandu yang membimbing keluarga melalui perjalanan menuju pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika internal keluarga mereka. Kemampuan mereka untuk berfungsi sebagai fasilitator emosional dan intelektual sangat penting dalam membantu keluarga merespons dengan efektif terhadap tantangan yang mereka hadapi (dalam Purba, 2023).

Dalam perannya sebagai fasilitator, konselor memainkan peran kunci dalam membantu keluarga mengidentifikasi, memahami, dan menangani masalah-masalah yang muncul dalam dinamika keluarga mereka. Ini melibatkan kemampuan mendengarkan aktif, di mana konselor tidak hanya mendengarkan kata-kata yang diucapkan oleh anggota keluarga, tetapi juga membaca di antara baris-baris untuk memahami emosi yang mendasarinya. Dengan memiliki keterampilan ini, konselor dapat menciptakan lingkungan yang mendukung di mana setiap anggota keluarga merasa didengar dan dipahami (Dalam Darmawan, 2023).

Selain itu, konselor juga berperan sebagai mediator konflik dan fasilitator resolusi. Dalam banyak keluarga, konflik antar anggota keluarga adalah faktor yang memperburuk masalah perilaku anak. Konselor berusaha untuk mengembangkan strategi yang membantu keluarga menangani konflik secara konstruktif, meningkatkan komunikasi, dan membangun pemahaman yang lebih dalam tentang perbedaan individu. Ini dapat melibatkan teknik-teknik seperti role-playing, di mana anggota keluarga berlatih berkomunikasi dengan cara yang lebih efektif dan memahami perspektif orang lain (dalam Ulfiah, 2021).

Konselor juga berperan dalam membantu keluarga mengidentifikasi sumber daya internal mereka sendiri yang dapat digunakan dalam proses perubahan. Ini termasuk membangun pada kekuatan keluarga, seperti nilai-nilai yang saling mendukung, hubungan yang positif, dan keterampilan resolusi konflik yang telah ada. Dengan memfokuskan perhatian pada aset-aset yang ada dalam keluarga, konselor



membantu keluarga untuk melihat bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi (dalam Kibtyah, 2014).

Peran konselor melampaui sesi konseling itu sendiri. Mereka juga berfungsi sebagai sumber dukungan di luar ruang konseling, memberikan panduan dan bimbingan kepada keluarga dalam mengimplementasikan strategi yang mereka pelajari selama sesi konseling ke dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memberikan dukungan yang berkelanjutan, konselor membantu memperkuat perubahan yang telah dimulai dalam sesi konseling dan membantu keluarga untuk mempertahankan kemajuan yang telah mereka capai (Dalam Lianawati, 2017).

KESIMPULAN

Dalam mengakhiri pembahasan tentang efektivitas pendekatan konseling keluarga, menjadi jelas bahwa metode ini bukanlah pendekatan yang sekadar menyelamatkan individu anak dari masalah perilaku mereka. Sebaliknya, itu adalah proses yang menyeluruh yang melibatkan seluruh keluarga dalam mengeksplorasi dinamika internal mereka dan menciptakan perubahan yang positif. Dengan memperhatikan sistem keluarga secara menyeluruh, konseling keluarga memungkinkan identifikasi akar permasalahan yang mendasari perilaku anak dan memberikan kerangka kerja untuk mengatasinya.

Peran konselor dalam proses ini tidak dapat diabaikan. Mereka bukan hanya penyedia layanan, tetapi juga pemandu, mediator, dan dukungan bagi keluarga yang mencari pemulihan. Dengan kemampuan mendengarkan aktif, empati, dan kebijaksanaan, konselor memfasilitasi proses konseling dengan membawa keluarga melalui langkah-langkah yang diperlukan untuk memahami dan mengatasi tantangan mereka.

Penerapan teori psikologi yang relevan juga merupakan bagian integral dari efektivitas pendekatan konseling keluarga. Dengan memahami konsep-konsep seperti sistem keluarga, belajar sosial, dan keterikatan, konselor dapat mengembangkan strategi intervensi yang sesuai dengan kebutuhan unik setiap keluarga. Ini membantu menciptakan perubahan yang berkelanjutan dengan mengatasi akar permasalahan dan memperkuat hubungan keluarga.

Melalui keseluruhan proses ini, penting untuk diakui bahwa pendekatan konseling keluarga memiliki potensi untuk memberikan dampak jangka panjang yang positif. Dengan memperbaiki dinamika keluarga, meningkatkan komunikasi, dan memperkuat hubungan, keluarga dapat menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan mendukung bagi perkembangan anak-anak mereka. Oleh karena itu, investasi dalam



konseling keluarga bukan hanya investasi dalam masa kini, tetapi juga dalam masa depan keluarga yang lebih baik dan lebih bahagia.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Y. D. (2016). Konseling eklektik dengan kerangka kerja Skilled Helper Model. *Psikologika*, 21(2), 111–126.
- Cenceng., L (2015). Perilaku kelekatan pada anak usia dini (perspektif John Bowlby). *Cenceng*, Vol. IXX(2),
- Dermawan, B., Morisca, A., Aisyah, I. F. D., & Lesmana, G. (2023). Family and school counseling. *Indonesian Journal of Advanced Research (IJAR)*, 2(8), 1201–1208.
<https://doi.org/10.55927/ijar.v2i8.5483>
- Fatma, S. H. (2019). Bowenian family therapy untuk meningkatkan self-differentiation pada keluarga dengan kasus poligami. *Jurnal Psikologi Islam*, 6(2), 51-62.
- Hafizha, R. (2022). Konseling Keluarga Struktural sebagai Salah Satu Pendekatan Konseling dalam Mengembalikan Peran dan Fungsi Anggota Keluarga. *Journal of Education and Counseling*, 2(2), 217-227.
- Haolah, S., Atus, & Irmayanti, R. (2018). Pentingnya kualitas pribadi konselor dalam pelaksanaan konseling individual. *Jurnal Fokus*, 1(6), 1-10.
- Kibtyah Maryatul. (2014). Peran konseling keluarga dalam menghadapi gender dengan segala permasalahannya. *SAWWA – Volume 9(2)*, 361-380.
- Kurnia Fajarwati, N., Azhar, A. F., Hannaf, A. A., & Darussalam, F. (2024). Pola komunikasi keluarga dan kemampuan sosialisasi anak prasekolah di TK Kuncup Harapan Desa Bendungan Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 2(1), 117–129.
<https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v2i1.3511>
- Laela, F. N. (2017). *Bimbingan konseling keluarga dan remaja: Edisi revisi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Laka, L. L., Setiawan, A., Azizah, A., Kelly, E., Aulia, L. A. A., Kholifah, N., Amin, A. A., Astrella, N. B., Chusnah, A., Yana, B. M., Djollong, A. F., & Swandhono, M. A. (2023). *Psikologi pendidikan: Teori dan aplikasi*. Bandung: Forum Silaturahmi Doktor Indonesia (FORSILADI).
- Lake, D. W. O., & Saingo, Y. A. (2023). Nilai Pancasila sebagai Dasar Pendidikan Etika Keluarga. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1).
- Lianawati, A. (2017). Implementasi keterampilan konseling dalam layanan konseling individual. In *Proceedings of the Jambore Konselor 3* (pp. 85–92). Indonesian Counselor Association | Ikatan Konselor Indonesia (IKI).
- Mahanum. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1(2).
- Purba, K. H., Turnip, N. L., Simajuntak, M., Munthe, D., & Lumbantobing, R. (2023). *Dinamika Hubungan Orang Tua-Anak: Peran Konseling Keluarga Dalam*



SUBLIM: Jurnal PendidikanE-
ISSN : 2985-5357
Volume 03, Issue 01 April 2024
<https://ummaspul.e-journal.id/Sublim>

Meningkatkan Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 219-222.
<https://doi.org/10.62017/merdeka>

Syakur, M., & Budianto, A. A. (2024). Peran bibliocounseling dalam meningkatkan kedamaian psikologis. *Coution: Journal of Counseling and Education*, 5(1), 63–72.

Tohari, S., & Aminah. (2023). Efektivitas Konseling Krisis Pendekatan Realita untuk Meningkatkan Penerimaan Diri pada Anak Broken Home. *Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 1(1), 259.
<https://doi.org/10.2623-033>

Ulfiah. (2021). Konseling Keluarga untuk Meningkatkan Ketahanan Keluarga. *PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 69–86.
DOI: 10.15575/psy.v8i1.12839

Yurnalis. (2017). Pengembangan model konseling keluarga dan pelatihan bagi keluarga sakinah dengan metode pendekatan sistem di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *RISALAH*, 28(2), 93–103.

Zulhaini. (2019). Peranan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada anak. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(1).

Ritonga, A. M., Syahfitri, A., Siregar, L., & Lesmana, G. (2023). Peran Orang Tua dalam Mendukung Bimbingan Belajar Anak. *Sublim: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 124-134.